

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini diuraikan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian yang meliputi ruang lingkup materi dan objek penelitian, dan juga metodologi penelitian yang akan digunakan, serta sistematika penulisan penelitian.

1.1 Latar Belakang

Kota Bandung adalah ibukota Provinsi Jawa Barat yang termasuk Kota metropolitan. Kota Bandung memiliki jumlah penduduk yang sangat tinggi yaitu berdasarkan sensus penduduk Kota Bandung tahun 2020 sebesar 2.510.103 jiwa, dengan kepadatan penduduk sebesar 15,17 ribu jiwa per kilometer persegi atau 151 jiwa per hektar (BPS, 2020). Dengan jumlah penduduk Kota Bandung yang tinggi tersebut pemerintah telah menyediakan beberapa jenis angkutan umum, yaitu Tras Metro Bandung (TMB), Trans Metro Pasundan (TMP), Angkutan Kota (Angkot), dan yang lainnya. Dalam penelitian ini jenis Angkutan Kota (Angkot) yang dijadikan objek penelitian ini.

Sebagian besar masyarakat di perkotaan biasanya memilih menggunakan sarana angkutan pribadi yang dianggap mudah diakses, lebih aman, kenyamanan dari segi privasi dan lain sebagainya. Adapun pilihan sarana angkutan umum pengganti yang dipilih masyarakat saat ini yaitu angkutan umum on demand yang disediakan perusahaan swasta yang berbasis aplikasi dan tidak terbatas oleh trayek ataupun waktu dan zona oprasi, sarana angkutan ini dipilih dengan alasan moda angkutan yang digunakan tidak jauh berbeda dengan kendaraan pribadi dan bisa diakses dimanapun dan kapanpun. Walau banyak pilihan moda angkutan umum yang di gunakan masyarakat, pemerintahpun harus tetap menyediakan angkutan umum yang disediakan dan diregukasikan penuh oleh pemerintah, karena sudah menjadi salah satu tugas pemerintah dalam menyediakan sarana angkutan umum yang memadai bagi masyarakat.

Aksesibilitas setiap kelurahan yang dilewati angkutan kota itu mempunyai kesempatan sebagai asal pergerakan dan tujuan pergerakan, kondisi angkutan kota di Kota Bandung pada saat ini, dari setiap tahunnya jumlah armada tercatat terus mengalami penurunan, berdasarkan data (BPS 2021) Kota Bandung jumlah armada angkutan kota di Kota Bandung sebanyak 5.521 unit yang terbagi kedalam 39 rute trayek. Namun angkutan kota juga masih bisa berperan dalam sistem angkutan umum yang memiliki kelebihan dari angkutan umum seperti bus diantaranya angkutan kota memiliki rute yang luas dan mencakup wilayah perkotaan hal ini memungkinkan dapat mencapai tujuan dengan mudah. Dibandingkan dengan angkutan umum seperti Trans Metro Bandung, Trans Metro Pasundan yang memiliki rute trayek yang melayani di jaringan jalan utama saja beda halnya dengan angkutan kota yang dapat melayani sampai pinggiran kota dengan rute trayek yang sudah ada. Melihat dari sistem angkutan umum keseluruhan, angkutan kota juga dapat berperan sebagai *feeder* terhadap angkutan umum yang ada di Kota Bandung seperti angkutan kota Bus TMB, TMP, Kereta Api dan yang lainnya.

Meskipun angkutan kota itu dibutuhkan dalam suatu perkotaan namun masih belum adanya pemerataan trayek angkutan kota yang ada di Kota Bandung. Menurut Rich(2015). masih banyak daerah-daerah yang belum terlayani oleh angkutan kota, yang berarti trayek angkutan kota di Kota Bandung belum terdistribusikan secara merata. Sehingga penting sekali untuk mengukur tingkat aksesibilitas kelurahan berdasarkan layanan angkutan kota yang ada di Kota Bandung.

1.2 Rumusan Masalah

Setiap trayek angkutan kota memiliki tingkat pelayanan yang berbeda, sehingga tingkat aksesibilitas kelurahan berdasarkan pelayanan angkutan kota juga tidak sama, maka jumlah kelurahan yang dilayani oleh setiap trayek angkutan kota juga tidak akan sama. Oleh karena itu untuk pertanyaan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Berapa jumlah kelurahan yang dilayani oleh setiap rute trayek angkutan kota?
2. Bagaimana tingkat aksesibilitas setiap kelurahan berdasarkan rute Trayek angkutan kota?

1.3 Tujuan dan Sasaran

Berdasarkan dari latar belakang dan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi tingkat aksesibilitas kelurahan berdasarkan layanan angkutan kota. Terdapat beberapa sasaran dalam penelitian ini, antarlain adalah sebagai berikut :

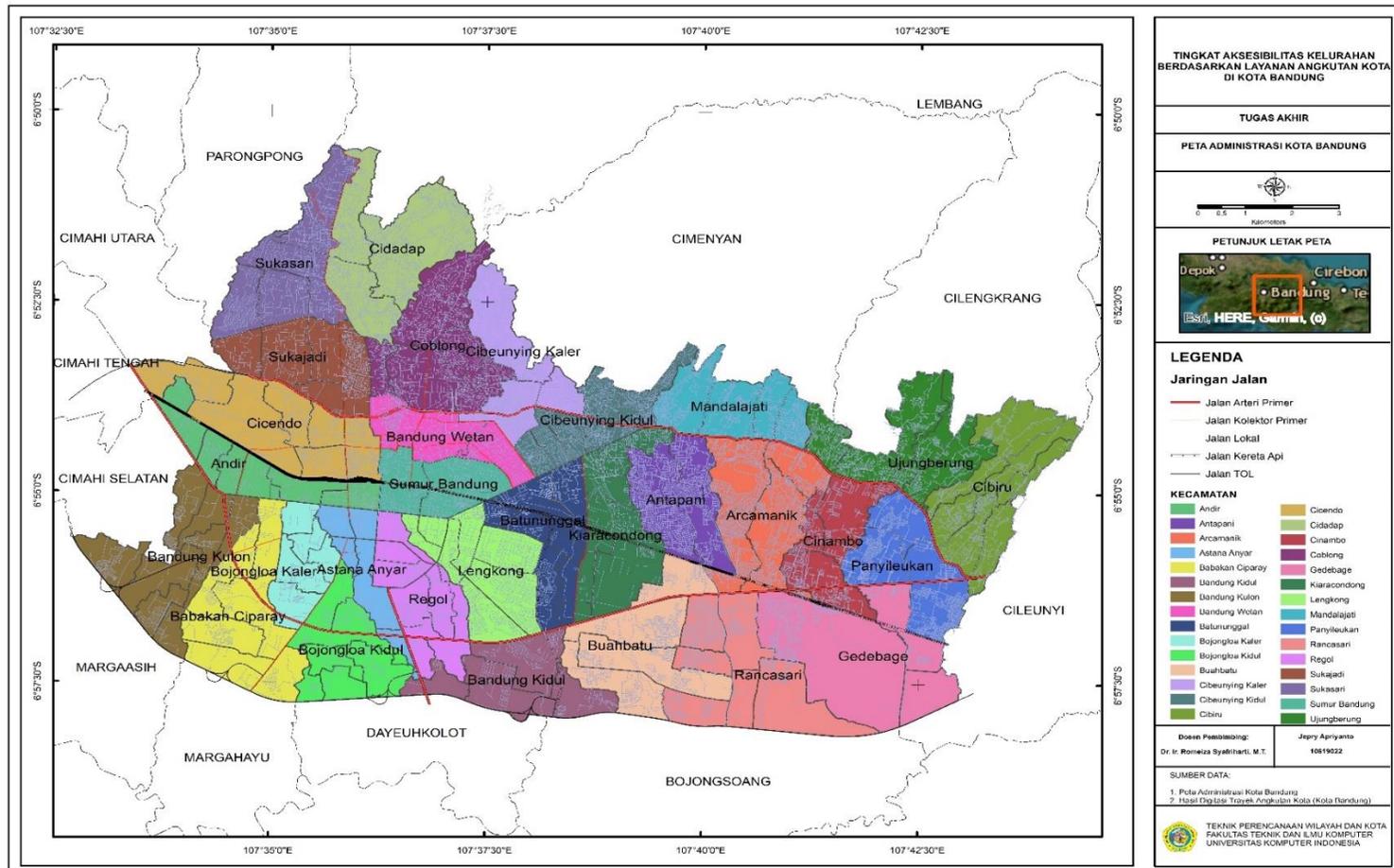
1. Mengidentifikasi kelurahan yang dilayani oleh setiap rute trayek angkutan kota.
2. Mengidentifikasi tingkat aksesibilitas setiap kelurahan berdasarkan rute trayek angkutan kota.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan tujuan dan sasaran penelitian yang ada, maka perlu dilakukan pembatasan ruang lingkup penelitian, baik dari sisi wilayah maupun materi. Hal ini dilakukan agar penelitian yang dilakukan tepat sasaran. Ruang lingkup penelitian ini dibagi menjadi dua aspek, yaitu ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup materi.

1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup diperlukan agar membatasi objek tempat mana yang diteliti. Dalam hal ini penulis memilih Kota Bandung beserta trayek angkutan kota sebagai wilayah studi. Adapun untuk mengetahui ruang lingkup wilayah , maka dapat dilihat pada Gambar I.1 dibawah ini.



Gambar I. 1 Peta Kota Bandung

Sumber: Peta Dasar Dinas Cipta Bintang Kota Bandung

1.4.2 Ruang Lingkup Materi

Ruang Lingkup materi pada penelitian ini akan membahas tentang tingkat aksesibilitas kelurahan menggunakan angkutan kota yang ada di Kota Bandung.

1. Aksesibilitas

Aksesibilitas setiap kelurahan yang dilewati angkutan kota itu mempunyai kesempatan sebagai asal pergerakan dan tujuan pergerakan. Menurut Giuliano dan Small (1991), Aksesibilitas merujuk pada kemampuan untuk mencapai tujuan atau pilihan yang diinginkan dengan transportasi yang tersedia. Aksesibilitas angkutan umum mengacu pada kemampuan masyarakat untuk mengakses dan menggunakan sistem angkutan umum dengan mudah, efisien dan dengan biaya rendah. Kenyamanan transportasi umum sangat penting bagi banyak orang, termasuk mereka yang tidak memiliki mobil atau tidak bisa mengemudi, seperti lansia, penyandang disabilitas, dan anak-anak. Hubungan antara aksesibilitas dengan angkutan umum sangatlah penting karena pelayanan angkutan umum yang buruk dapat dilihat dari tingkat pelayanan rendah yang meliputi waktu tunggu tinggi, lamanya waktu perjalanan, ketidaknyamanan dan keamanan didalam angkutan umum. Kemudian tingkat aksesibilitas rendah bisa dilihat dari masih banyaknya bagian dari kawasan perkotaan yang belum terlayani oleh angkutan umum yang dikarenakan belum adanya trayek angkutan umum itu sendiri. Aksesibilitas yang dimaksud adalah aksesibilitas setiap kelurahan yang dilewati angkutan kota itu mempunyai kesempatan sebagai asal pergerakan dan tujuan pergerakan.

2. Angkutan Kota

Angkutan kota yang sering disingkat dengan Angkot adalah angkutan umum yang memiliki izin untuk mengangkut orang dalam kota, angkutan adalah alat pemindah orang dan atau barang dari suatu tempat lain dengan menggunakan kendaraan. Tujuan utama keberadaan angkutan kota adalah menyelenggarakan pelayanan angkutan yang baik (aman, cepat, murah, dan nyaman) dan layak bagi masyarakat.

Karena sifatnya yang massal, keberadaan angkutan kota selain mengandung arti pengurangan volume lalu lintas kendaraan pribadi, juga lebih murah karena biaya angkut dapat dibebankan kepada banyak penumpang. Karena sifat massal itu juga maka diperlukan adanya kesamaan diantara para penumpang berkenaan dengan asal dan tujuan (Warpani, 1990: 170 - 172).

Karakteristik dan Pola Aktifitas Angkutan Kota Angkutan umum kota beroperasi menurut trayek kota yang sudah ditentukan. Berdasarkan Keputusan Menteri Perhubungan No 68 tahun 1993, trayek kota seluruhnya berada dalam suatu wilayah Kota. Menurut Setijowarno dan Frazila (2001: 206), trayek pelayanan angkutan kota dipengaruhi oleh data perjalanan, penduduk dan penyebarannya, serta kondisi fisik daerah yang akan dilayani oleh angkutan kota. Umumnya dalam suatu wilayah Kota terdapat beberapa trayek dimana masing-masing trayek mempunyai rute tersendiri yang harus dilewati oleh angkutan kota. Sistem jaringan rute di perkotaan biasanya terbagi menjadi dua kelompok (Hadi dkk., 2013) (Setijowarno dan Frazila, 2001: 211), yaitu: 1. Jaringan rute yang terbentuk secara evolusi yang pembentukannya dimulai oleh pihak-pihak pengelola secara sendiri-sendiri. 2. Jaringan rute yang terbentuk secara menyeluruh, yang dilakukan oleh pengelola angkutan massal secara simultan dan bersama-sama.

1.5 Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang akan dilakukan pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan data sekunder yang didapat dari instansi pemerintah dan badan terkait dengan transportasi, angkutan umum, yang diolah menggunakan Sistem Informasi Geografis (SIG) dengan software Arcgis 10.8.

1.5.1 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini secara umum hanya dengan metode sekunder. Metode pengumpulan data sekunder merupakan metode pengumpulan data melalui literatur atau studi pustaka serta

dokumen-dokumen terkait Aksesibilitas dan dokumen mengenai Angkot. Untuk kebutuhan data dari kedua pertanyaan penelitian tersebut adalah sama dan untuk data sekunder yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data batas kelurahan di Kota Bandung, data rute dari setiap trayek Angkot di Kota Bandung, dan data jaringan jalan yang ada di Kota Bandung. Data sekunder tersebut merupakan data yang diperoleh dari instansi-instansi pemerintah terkait guna mengetahui data kualitatif objek penelitian. Untuk lebih terperinci bisa dilihat pada Tabel I-1 di bawah ini.

Tabel I-1 Kebutuhan Data

No	Kebutuhan Data	Sumber	Kegunaan
1.	SHP Peta Dasar Kota Bandung <ul style="list-style-type: none"> • Polygon Wilayah • Batas Wilayah • Jaringan Jalan 	Dinas Tataruang dan Cipta Karya Kota Bandung	Digunakan sebagai dasar batas lingkup kota Bandung, dan membuat data SHP rute trayek angkutan kota.
2.	Rute setiap Trayek Angkot	Dinas Perhubungan Kota Bandung	Untuk kebutuhan digitasi dalam pembuatan data SHP rute trayek angkutan kota

Sumber: Hasil Analisis, 2023

1.5.2 Metode Analisis Data

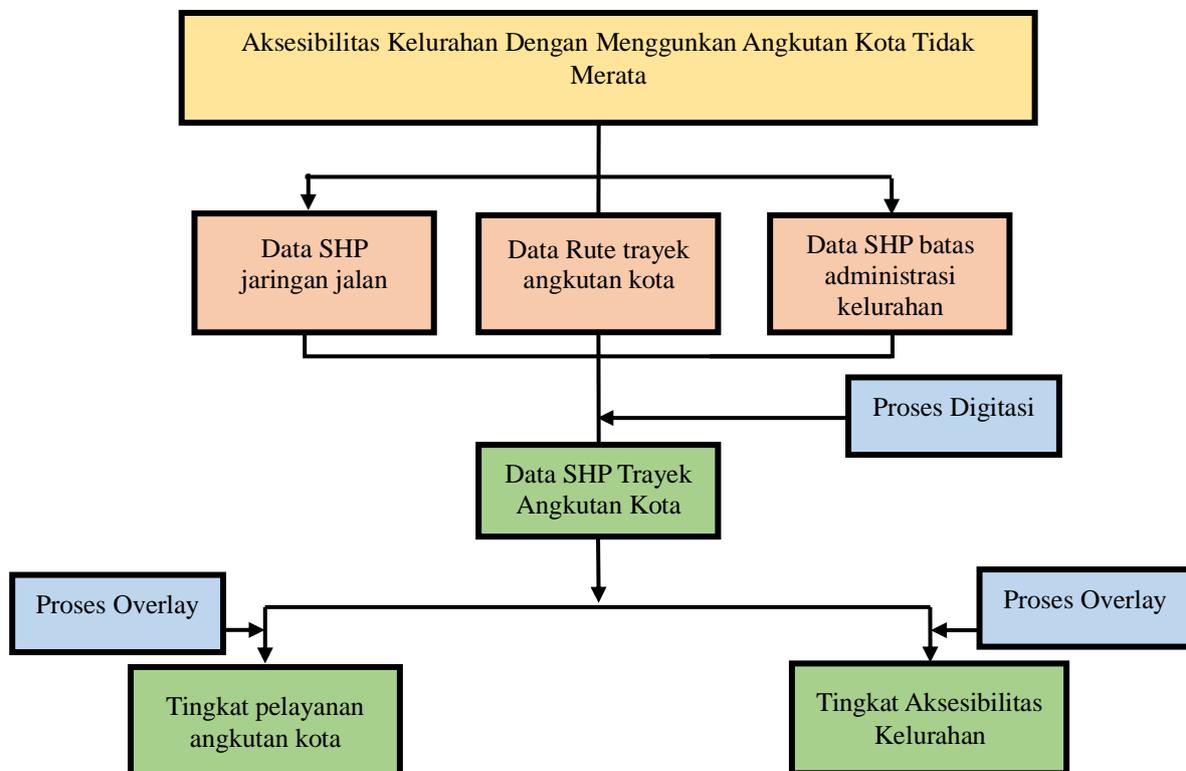
Analisis merupakan sebuah proses berkelanjutan dalam penelitian, dengan analisis awal menginformasikan data yang kemudian dikumpulkan. Ketika peneliti sudah selesai dalam mengumpulkan data, maka langkah berikutnya ialah menganalisis data yang telah diperoleh. Pada analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif yang digunakan untuk menganalisis data dan mendeskripsikan atau menggambarkan data yang terkumpul melalui peta dan hasil perhitungan dalam bentuk tabel. Dalam melakukan analisis data ada beberapa tahapan yang akan dilakukan, yaitu:

1. Digitasi data rute trayek angkutan kota, yang kemudian menjadi data SHP rute trayek angkutan kota menggunakan software ArcGIS 10.8,
2. Menggabungkan data batas kelurahan dengan data SHP rute trayek angkutan kota dengan analisis Overlay pada software Arcgis 10.8,

3. Mengidentifikasi jumlah kelurahan yang dilewati oleh setiap trayek angkutan kota dengan menggabungkan data SHP batas administrasi kelurahan dengan data SHP rute trayek angkutan kota menggunakan metode analisis overlay pada software ArcGIS,
4. Mengidentifikasi tingkat aksesibilitas kelurahan dengan menggabungkan data SHP batas administrasi kelurahan dengan data SHP rute trayek angkutan kota menggunakan metode analisis overlay pada software ArcGIS, yang kemudian di klasifikasikan menjadi 5 kategori yaitu sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi berdasarkan jumlah kelurahan yang paling banyak terlayani oleh trayek angkutan kota.

1.6 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dibuat berdasarkan latar belakang, tujuan, sasaran, metodologi penelitian, sehingga hasil akhir yang diharapkan seperti yang bisa dilihat pada Gambar I-2 di bawah ini.



Gambar I.2 Kerangka Berpikir

Sumber : Penulis, 2023

1.7 Sistematika Penulisan

Penulisan ini dilakukan secara sistematis yang dirangkum dalam beberapa bab sebagai berikut.

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini menjelaskan secara khusus mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, ruang lingkup penelitian yang berisi ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup materi, metodologi penelitian, kerangka pemikiran dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini menjelaskan mengenai kajian teoritis yang menjelaskan tentang sistem transportasi, aksesibilitas, angkutan umum, sistem informasi geografis yang digunakan dalam menganalisis tingkat aksesibilitas di wilayah studi, dan tinjauan terdahulu.

BAB III GAMBARAN UMUM

Pada bab ini menjelaskan mengenai gambaran secara umum wilayah penelitian yaitu Kota Bandung, gambaran umum transportasi Kota Bandung.

BAB IV ANALISIS AKSESIBILITAS KELURAHAN BALONGGEDE DAN BRAGA DENGAN MENGGUNAKAN ANGKOT

Pada bab ini menjelaskan hasil deskriptif kualitatif tingkat pelayanan angkutan kota dan mengetahui kelurahan mana sajakah yang memiliki tingkat aksesibilitas trayek angkutan kota yang tinggi.

BAB V KESIMPULAN

Merupakan bab penutup yang berisikan kesimpulan dari hasil analisis masalah dan disertai dengan saran-saran